

## KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Mastiah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi  
mastiah2011@gmail.com

### ABSTRAK

*Berdasarkan observasi awal pada tulisan argumentasi mahasiswa, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi. Adapun rincian tujuannya adalah 1) mengetahui kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan 2) Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu tes menulis argumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rubrik penilaian berpikir kritis. Hasil penelitian ini adalah 1) rata-rata pretes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol adalah 60,74, sedangkan posttes 62,22, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretes 60,00, dan posttes 70,37; 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes awal (pretes) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Begitu juga pada tes akhir (posttes) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun, dilihat dari rata-rata perolehan, terdapat peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi setelah menggunakan pendekatan contextual teaching and learning. Yaitu terlihat pada perolehan rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen.*

**Kata kunci:** kemampuan berpikir kritis; menulis karangan argumentasi; pendekatan contextual teaching and learning.

### PENDAHULUAN

Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompetitif. Keterampilan berpikir kritis disyaratkan sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki untuk berperan efektif dalam meraih sukses di abad informasi ini.

Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Kemampuan ini akan menentukan apakah seseorang (mahasiswa) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, hendaknya perkuliahan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi berbagai kompleksitas tantangan kehidupan yang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal. Begitu juga dengan perkuliahan keterampilan menulis, terutama dalam menulis karangan argumentasi. Hal ini karena dalam menulis karangan argumentasi, penulis (mahasiswa) dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan dengan logis berdasarkan fakta dan data, sehingga tulisannya tersebut dapat meyakinkan pembaca atas kebenaran yang ia tulis bahkan dapat mempengaruhi si pembaca.

Kenyataan di lapangan dalam perkuliahan keterampilan menulis, ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa, PGSD STKIP Melawi, dalam menulis karangan argumentasi masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa hasil tulisan karangan argumentasi mahasiswa, yaitu 1) belum ditemukan gagasan yang menarik dalam tulisan, 2) gagasan atau pendapat mahasiswa belum tampak dalam tulisan, 3) urutan tulisan tidak logis, 4) isi tulisan lebih banyak memuat pendapat ahli tanpa adanya sintesis dari mahasiswa. Dari keempat hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan berdampak negatif pada mahasiswa karena kemampuan berpikir kritis mutlak diperlukan oleh para mahasiswa dan para cendekiawan. Pada setiap kesempatan mereka akan memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Berdasarkan paparan di atas, tentunya perkuliahan keterampilan menulis karangan argumentasi harus diorientasikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mengingat di antara empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan aspek yang paling sulit, tim peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran dalam menulis karangan argumentasi yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini tim peneliti menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (ctl). Pendekatan ini tim peneliti pilih karena pembelajaran berdasarkan pendekatan ctl mampu membangun kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Pranowo (2014:221) bahwa pembelajaran dengan pendekatan ctl dimaksudkan untuk membangun pemikir-pemikir kritis. Pemikir kritis adalah pemikir yang mampu berpikir secara sistemis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan orang lain tersebut.

Oleh karena itu, tim peneliti melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi dengan pendekatan ctl. Dari penelitian ini, peneliti mengamati adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD STKIP Melawi dalam menulis karangan argumentasi setelah diterapkan pendekatan ctl.

## METODE PENELITIAN

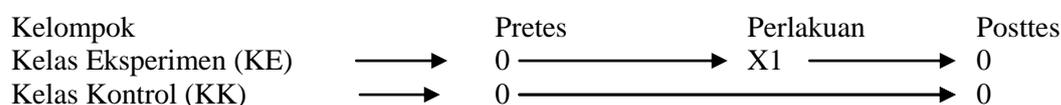
Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dibentuk ke dalam dua kelompok, kelompok tersebut yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan ctl dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi berorientasi pada berpikir kritis. Sedangkan untuk kelompok kontrol tidak menggunakan pendekatan konvensional yaitu ceramah dan penugasan. Sekalipun berbeda namun kedua kelompok ini sama-sama diberikan tes awal atau pretes dan tes akhir atau postes. Tes ini berupa instrumen tes menulis teks argumentasi yang sama.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa calon guru sekolah dasar yaitu mahasiswa PGSD STKIP Melawi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling purposive, teknik ini dipilih karena ada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 124). Yaitu, mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II kelas A dan B. Sampel dipilih karena memperoleh mata kuliah Keterampilan Menulis. Dari kedua kelas tersebut yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas B sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas A.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan model desain *nonequivalent control group design*. Desain ini dipilih karena peneliti menggunakan kelas-kelas yang sudah ada. Model desain dari *nonequivalent control group design* adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X1 : Perlakuan dengan pendekatan ctl

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara tes menulis argumentasi. Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian tes kemampuan berpikir kritis. Penyusunan rubrik penilaian tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis secara bersamaan dengan tes menulis argumentasi. Rubrik penilaian ini digunakan pada saat pretes dan postes. Dilakukan pada saat pretes bertujuan untuk melihat atau mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum mereka diberikan perlakuan. Sedangkan postes untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis mahasiswa setelah mereka diberi perlakuan berupa pendekatan ctl di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol.

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen. Validitas ini dilakukan setelah penyusunan instrumen selesai. Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur kualitas instrumen dan menghasilkan data yang akurat. Selanjutnya, instrumen tersebut dilakukan penimbangan (*judgment*) oleh ahli yaitu dosen lainnya terlebih dahulu agar instrumen layak digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui keterandalan instrumen (Arikunto, 2014: 221). Maksudnya suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data. Untuk uji reliabilitas, instrumen yang telah divalidasi diujicobakan pada kelas dan mahasiswa yang berbeda, setelah itu dicari reliabilitas instrumen dengan rumus *alpha*.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini merupakan penjabaran peneliti menganalisis data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui hasil tes kemudian dianalisis.

#### a) Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian ini yang berupa skor hasil penilaian pretes dan postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan rumus rata-rata (mean), sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

**Me** = Mean (Rata-Rata)

$\sum$  = Epsilon (Jumlah)

**xi** = Nilai x ke i sampai ke n

**n** = Jumlah Individu

(Sugiyono, 2011: 49)

#### b) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang diolah. Uji normalitas dilakukan dengan memakai alat bantu SPSS dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

#### c) Uji Homogenitas

Jika semua data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas varian data mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dimaksudkan untuk mengetahui apakah varian data homogen atau tidak. Uji homogenitas varian data ini menggunakan uji statistik *livene's test*.

#### d) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis ini dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan uji signifikansi dengan statistik uji t menggunakan uji statistik *compare mean independent test* untuk membandingkan perbedaan dan rata-rata. Apabila data berdistribusi tidak normal maka dipakai uji non parametrik yaitu dengan *mann whitney-u*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

##### 1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang ditentukan melalui pertimbangan ahli. Instrumen penelitian ini telah diuji oleh dua orang dosen STKIP Melawi, yaitu 1) Ason, M.Pd. dan 2) Septian

Peterianus, S.S., M.Hum. Instrumen yang divalidasi adalah rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis. Hasil validasi diketahui bahwa Ason, M.Pd. memberi jumlah nilai sebesar 28 (dua puluh delapan), sedangkan Septian Peterianus, S.S., M.Pd. memberi jumlah nilai sebesar 26 (dua puluh enam). Dari penilaian uji validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian karena masuk dalam rentang nilai (20-30) yaitu layak digunakan.

## 2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen divalidasi, instrumen tersebut diuji reliabilitasnya. Pada uji reliabilitas ini, instrumen diuji cobakan pada mahasiswa STKIP Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong kelas A Semester II. Selanjutnya hasil uji coba instrumen dicari reliabilitasnya menggunakan rumus *cronbach's alpha*.

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis sebesar 0,512422. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *rtabel*, yaitu untuk  $n=27$  nilai *rtabel* dengan signifikansi 5% adalah 0,381. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa instrumen penilaian berpikir kritis reliabel, yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,512422 > 0,381$ .

### b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi, baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan rumus rata-rata (*mean*). Hasil analisis data diketahui bahwa data *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada penelitian ini memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20 dan angka tertinggi yaitu 100. Selanjutnya dilakukan *posttes* tanpa dilakukan perlakuan. Hasil *posttes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada tabel 1 tersebut memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20 dan angka tertinggi yaitu 100. Hasil dari perhitungan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 60,74, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 62,22. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Data	Jumlah Siswa	Mean (Nilai Rata-Rata)	Selisih Rata-Rata
<i>Pretest</i>	27	60,74	1,48
<i>Posttest</i>	27	62,22	

Berdasarkan dari analisis rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol terdapat perbedaan (selisih) rata-rata yaitu sebesar 1,48. Adapun data *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan pendekatan *ctl* pada penelitian ini memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 0 dan angka tertinggi yaitu 100. Setelah itu, diberi perlakuan dengan pendekatan *ctl*. Selanjutnya dilakukan *posttest*. Hasil *posttes* berpikir kritis kelas eksperimen pada tabel 3 tersebut memperoleh skor dengan angka terendah yaitu 20,00 dan angka tertinggi yaitu 100. Hasil dari perhitungan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 60,00, sedangkan *posttest* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 70,37. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Data	Jumlah Siswa	Mean (Nilai Rata-Rata)	Selisih Rata-Rata
<i>Pretest</i>	27	60,00	10,37
<i>Posttest</i>	27	70,37	

Berdasarkan dari analisis rata-rata hasil *pretest* dan rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen terdapat perbedaan (selisih) rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 10,37.

c. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlukan sebagai uji prasyarat uji hipotesis. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17 dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji normalitas data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 3. Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis (*Pretest*)

Pretes	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kelas_Kontrol	.860	27	.002
Kelas_Eksperimen	.924	27	.049

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *shapiro-wilk* pada tabel 3 tersebut, nilai signifikasi data tes awal (*pretest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol adalah 0,002 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,049. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tes awal (*pretest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis (*Posttest*)

Posttest	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kelompok_Kontrol	.902	27	.014
Kelompok_Eksperimen	.898	27	.012

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *shapiro-wilk* pada tabel 4 tersebut, nilai signifikasi data tes akhir (*posttest*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol adalah 0,014 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,012. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*postes*) kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak semua variabel berdistribusin normal dalam kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik nonparamatrik, yaitu uji *Mann-Whitney U*.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen)

Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika p-value (Sig.)  $< \alpha = 0,05$ , sedangkan untuk kondisi lainnya  $H_0$  diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Test Statistics <sup>a</sup>		
	Kemampuan_Berpikir_Kritis_pretes	Kemampuan_Berpikir_Kritis_postes
Mann-Whitney U	351.000	287.500
Wilcoxon W	729.000	665.500
Z	-.244	-1.385
Asymp. Sig. (2-tailed)	.808	.166

a. Grouping Variable: Faktor

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa p value (sig.) pada *pretes* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,808. Ini berarti bahwa p value (sig.) >  $\alpha$  atau  $0,808 > 0,05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  diterima, sedangkan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes awal (*pretes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Adapun hasil uji hipotesis *posttes* kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol dan eksperimen p value (sig.) sebesar 0,166. Ini berarti bahwa p value (sig.) >  $\alpha$  atau  $0,166 < 0,05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  diterima, sedangkan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes akhir (*posttes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan ctl memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pendekatan ctl dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif nilai rata-rata *pretes* dan *posttes* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada hasil *pretes*, nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen, yaitu kelas kontrol 60,74, sedangkan kelas eksperimen 60,00.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan pendekatan ctl, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai rata-rata *posttes* kelas eksperimen, yaitu 70,37. Adapun kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Hasil nilai rata-rata *posttes* kelas kontrol, yaitu 62,22. Selisih nilai rata-rata *pretes* dan *posttes* kelas eksperimen sebesar 10,37, sedangkan kelas kontrol sebesar 2,22. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan dengan pendekatan ctl, kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan pada hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa diketahui bahwa setelah perlakuan pendekatan ctl pada kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen karena p value (sig.) >  $\alpha$ , yaitu  $0,166 < 0,05$ . Artinya, pendekatan ctl tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol pada penelitian ini, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,74, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 62,22. Adapun kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen, yaitu *pretes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 60,00, sedangkan *posttes* memperoleh nilai rata-rata (mean) 70,37.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada tes awal (*pretes*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Begitu juga pada tes akhir (*posttes*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, karena itu tim peneliti mengajukan beberapa saran berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti pada kemampuan berpikir kritis dalam menulis karangan argumentasi, disarankan bagi peneliti lainnya dapat meneliti kemampuan berpikir kritis dalam menulis karangan lainnya (yaitu: eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi).
2. Subjek penelitian ini hanya 54 mahasiswa, dengan 2 kelas. Kelas kontrol 27 mahasiswa dan kelas eksperimen 27 mahasiswa. Bagi peneliti lainnya disarankan dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek lebih dari 54 dan kelas lebih dari 2.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sivitas akademika STKIP Melawi yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. 2007. *Menulis Tanpa Berguru*. <http://webersis.com/2007/10/25/menulis-tujuan-menulis/>. Diunduh 15 Mei 2016.
- Murtadho, F. 2013. "Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi". *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*. Makalah. Jakarta: State University of Jakarta.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Permana, M. T. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri di Kelas V SDn Cibulan Ii Desa Cibulan Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka*. Skripsi. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahzanie, R.D. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Metode Kontekstual dengan Menerapkan Pembelajaran Berbasis ICT pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 2 Temanggung*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 237
- Wagiran. 2010. *Silabus dan Handout Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, T. 2008. *Jurus Maut Menguasai Materi Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jogjakarta: LOCUS.
- Wiyanto, A. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yulia, A. D., Syahrul, Ratna, E. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Smk N 1 Batusangkar dengan Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 1 September 2012. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mastiah, S.S., M.Pd.

Institusi : STKIP Melawi

Pendidikan : S2

Minat Penelitian: Bahasa Indonesia dan Pengajarannya, Analisis Wacana.